

SCREENING DAN PENENTUAN STATUS GIZI SERTA UPAYA PROMOSI PENCEGAHAN STUNTING, WASTING DAN OBESITAS

Ahmad Riadi¹, Ichsan Hadipranoto², Tri Wiji Lestari³
Poltekkes Kemenkes Semarang^{1,2,3}
ahmadriadi41@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi stunting, obesitas, dan wasting pada balita. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan jumlah balita yang mengalami Gizi Baik sebanyak 172 (78,5%), stunting 67 anak (30,6%), wasting 12 (5,5%), dan obesitas 7 (3,2%). Disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar balita memiliki status gizi normal, kasus stunting dan wasting masih banyak terjadi. Studi ini menekankan pentingnya pemantauan berkala terhadap pertumbuhan anak, khususnya bagi keluarga dengan anak balita, untuk memastikan deteksi dini dan intervensi.

Kata Kunci: Obesitas, Stunting, Wasting,

ABSTRACT

This study aims to determine the prevalence of stunting, obesity, and wasting in toddlers. The research method used is quantitative with a descriptive approach. The results of the study showed that the number of toddlers who experienced Good Nutrition was 172 (78,5%), stunting 67 children (30,6%), wasting 12 (5.5%), and obesity 7 (3.2%). It was concluded that although most toddlers have normal nutritional status, cases of stunting and wasting still occur frequently. This study emphasizes the importance of regular monitoring of child growth, especially for families with toddlers, to ensure early detection and intervention.

Keywords: Obesity, Stunting, Wasting

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan masyarakat, khususnya pada anak dan remaja (Sari & Agustin, 2023). Di Indonesia, permasalahan gizi seperti stunting, wasting dan obesitas masih menjadi tantangan serius yang mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas generasi penerus (Wahyudi et al., 2024). Stunting atau dwarfisme terjadi ketika seorang anak memiliki tinggi badan yang kurang dari standar usia, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang, terutama pada seribu hari pertama kehidupan (Priharwanti et al., 2023). Wasting atau underweight terjadi ketika berat badan anak jauh di bawah standar usia, umumnya disebabkan oleh infeksi atau malnutrisi jangka pendek (Darmin et al., 2024). Sementara, obesitas merupakan keadaan status gizi yang disebabkan oleh pola makan dan gaya hidup yang cenderung tidak sehat (Maudi et al., 2024).

Data di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan stunting pada

balita adalah 21,5%, wasting adalah 4,7% dan obesitas adalah 0,8%. Data Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa cakupan stunting pada balita adalah 20,7%, wasting adalah 6,1% dan obesitas adalah 1,1% (Kemenkes RI, 2023). Serta data cakupan di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa cakupan stunting pada balita adalah 4,01%, wasting adalah 6,80% dan obesitas adalah 1,4% (Dinkes Jateng, 2023).

Skrining status gizi yang meliputi pemeriksaan antropometri dan pengkajian gizi secara berkala merupakan langkah awal yang penting dalam memetakan kondisi gizi masyarakat, khususnya anak. Data ini sangat penting untuk menentukan intervensi yang tepat dan untuk memantau efektivitas program kesehatan gizi yang dilakukan. Program skrining gizi ini diharapkan dapat mendeteksi permasalahan secara dini sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan, terutama untuk menghindari kondisi yang lebih parah di kemudian hari (Alfiansyah & Arisandi, 2023).

Penetapan status gizi merupakan langkah penting dalam mencegah ketiga masalah gizi tersebut, terutama pada anak. Penilaian status gizi biasanya dilakukan melalui pengukuran antropometri antara lain berat badan, tinggi badan, dan indeks massa tubuh (BMI). Pemeriksaan gizi secara rutin pada anak dapat membantu mendeteksi masalah gizi sejak dini dan memungkinkan intervensi yang tepat untuk mencegah kondisi yang lebih serius. Dengan data status gizi yang akurat maka dapat dilakukan intervensi yang tepat dan tepat sasaran, baik melalui penguatan program kesehatan, pemberian makanan tambahan, maupun edukasi kepada masyarakat (Rossy et al., 2023)

Upaya pemantauan gizi terstruktur membantu dalam merancang dan menerapkan intervensi berbasis bukti, intervensi nutrisi yang ditargetkan, seperti suplementasi zat besi dan program pemberian makanan tambahan (PMT), dapat secara signifikan mengurangi angka stunting jika diterapkan secara konsisten dan tepat sasaran. Selain itu, pentingnya keterlibatan masyarakat dan pendidikan gizi komprehensif dalam meningkatkan efektivitas program ini menjadi salah satu fokus penelitian di bidang kesehatan masyarakat (Musaddat et al., 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa upaya edukasi nutrisi berperan penting dalam mencegah stunting, wasting dan obesitas (Khoirunnisa & Kurniasari, 2022; Maryati & Riya, 2023; Ximenes et al., 2024). Edukasi tentang pentingnya pola makan seimbang, takaran porsi yang tepat, dan pentingnya aktivitas fisik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat (Amrullah et al., 2024).

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan pendekatan screening untuk penentuan status gizi dengan promosi pencegahan tiga masalah gizi utama, yaitu stunting, wasting, dan obesitas, secara komprehensif. Pendekatan holistik ini memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan ketiga permasalahan tersebut serta upaya pencegahannya secara bersamaan.

Manfaat penelitian ini mencakup penyediaan data berbasis bukti yang dapat mendukung perencanaan kebijakan kesehatan, peningkatan edukasi masyarakat tentang pentingnya deteksi dini dan pola hidup sehat, serta pengembangan strategi promosi yang efektif. Hasilnya diharapkan dapat mendukung upaya meningkatkan status gizi masyarakat dan mencegah dampak jangka panjang dari gangguan gizi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif retrospektif. Populasi studi adalah seluruh bayi dan balita usia 0-59 bulan di Posyandu Desa Bandarharjo, Kota Semarang dengan jumlah 219 balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Jumlah sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah 219 balita. Alat pengumpul data yang digunakan adalah hasil observasi pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkar lengan dan lingkar kepala balita. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Distribusi Katareristik Responden

Katareristik	n	%
Bayi (0-12 Bulan)	38	17,4%
<i>Toddler</i> (13-36 Bulan)	84	38,4%
<i>Preschool</i> (37-59 Bulan)	97	44,2%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	117	53,4 %
Perempuan	102	46,6 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa katareristik responden berdasarkan usia, sebagian besar adalah usia preschool 97 (44,2%), dan karakteristik berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki 117 (53,4%).

Tabel 2.
Gambaran rata-rata berat badan berdasarkan tahap perkembangan

Tahap Perkembangan	Mean	Min	Max
Bayi (0-12 Bulan)	7.158	2.74	12.30
<i>Toddler</i> (13-36 Bulan)	10.88	8.00	17.70
<i>Preschool</i> (37-59 Bulan)	15,36	10.40	33.80
Jenis Kelamin			
Laki-laki	12.05	2.74	33.80
Perempuan	12.41	4.10	29.10

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata berat badan bayi (0-12 bulan) adalah 7.158 kg, toddler (13-36 bulan) adalah 10,88 kg dan preschool (37-59 bulan) adalah 15,36 kg dan rata-rata berat badan berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah 12,05 kg dan perempuan adalah 12,41 kg.

Tabel 3.
Gambaran rata-rata tinggi badan berdasarkan tahap perkembangan

Tahap Perkembangan	Mean	Min	Max
Bayi (0-12 Bulan)	67.02	48.00	93.00
<i>Toddler</i> (13-36 Bulan)	83.06	70.00	98.60
<i>Preschool</i> (37-59 Bulan)	98.18	83.00	113.00
Jenis Kelamin			
Laki-laki	86.45	48.00	113.00
Perempuan	87.57	50.00	11.50

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata tinggi badan bayi (0-12 bulan) adalah 67,02 cm, toddler (13-36 bulan) adalah 83,06 cm dan preschool (37-59 bulan) adalah 98,18 cm dan rata-rata tinggi badan berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah 86,45 cm dan perempuan adalah 87,57 cm.

Tabel 4.
Gambaran Status Gizi Menurut PB/U Atau TB/U

Kategori Status Gizi berdasarkan TB/U	n	%
Sangat Pendek	0	0
Pendek	67	30.6
Normal	148	67.6
Tinggi	4	1.8
Total	219	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa status gizi balita berdasarkan PB/U sebagian besar adalah kategori normal yaitu 148 responden (67%).

Tabel 5.
Gambaran Status Gizi Menurut BB/PB Atau BB/TB

Kategori Status Gizi	n	%
Gizi Buruk	0	0
Gizi Kurang	12	5.5
Gizi Baik	172	78.5
Beresiko Gizi Lebih	13	5.9
Gizi Lebih	15	6.9
Obesitas	7	3.2
Total	219	100

Tabel 5 menunjukan bahwa status gizi menurut BB/PB atau BB/TB hampir seluruhnya responden adalah memiliki status gizi baik yaitu 172 responden (78,5%).

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Wasting dan Obesitas Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

Katarersitik	Stunting		Wasting		Obesitas	
	N	%	n	%	n	%
Usia						
Bayi (n=38)	12	17,9	3	25	0	0
Toddler (n=84)	35	52,2	6	50	1	14,3
Preschool (n=97)	20	29,9	3	25	6	85,7
Total (n=219)	67	100	12	100	7	100
Jenis Kelamin						
Laki-Laki (n=117)	39	58,2	6	50	3	42,9
Perempuan (n=102)	28	41,8	6	50	4	57,1
Total (n=210)	67	100	12	100	7	100

Tabel 6 menunjukan bahwa stunting sebagian besar terjadi pada usia toddler yaitu 35 responden (52,2%), wasting setengahnya terjadi pada usia toddler yaitu 6 responden (50%), dan obesitas hampir seluruhnya terjadi pada usia preschool yaitu 6 responden (85,7%). Berdasarkan jenis kelamin, stunting sebagian besar terjadi pada balita laki-laki yaitu 39 responden (58,2%), wasting terjadi pada balita laki-laki dan perempuan masing-masing (50%), serta obesitas sebagian besar terjadi pada balita perempuan yaitu 4 responden (57,1%),

PEMBAHASAN

Stunting

Stunting sering terjadi pada balita (1-3 tahun) karena masa ini merupakan masa kritis dalam tumbuh kembang, dimana kecukupan kebutuhan gizi sangat penting untuk menunjang perkembangan otak, tubuh dan daya tahan tubuh. Anak usia balita sangat rentan mengalami masalah gizi karena mereka sedang dalam masa transisi dari pemberian ASI eksklusif ke makanan pendamping ASI (MPASI), serta kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan seringkali tidak memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang yang optimal. Selain itu, infeksi berulang, terutama penyakit pencernaan seperti diare, dapat mempengaruhi penyerapan nutrisi dan meningkatkan risiko stunting pada anak (Jayanti & Adi, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting sering terjadi pada usia balita dengan jumlah anak stunting sebanyak 67 balita. Penelitian ini menunjukkan laki-laki lebih banyak mengalami stunting dibandingkan perempuan, yaitu 39 anak dibandingkan perempuan 28 anak. Hal ini karena anak laki-laki cenderung lebih rentan terhadap tekanan lingkungan dan infeksi sejak masa neonatal dibandingkan anak perempuan. Pada awal kehidupan, anak laki-laki biasanya memiliki kebutuhan energi yang lebih tinggi dan tingkat metabolisme yang lebih cepat, yang mungkin membuat mereka lebih rentan mengalami malnutrisi jika asupan nutrisi tidak mencukupi atau sering mengalami infeksi

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama pada masa awal kehidupan. Stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar menurut umur, yakni kurang dari -2 standar deviasi dari standar pertumbuhan yang dianjurkan WHO. Masa kritis stunting adalah sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun atau sering disebut dengan 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Pada masa ini, asupan gizi yang cukup sangat penting untuk menunjang perkembangan otak, pertumbuhan fisik, dan fungsi kekebalan tubuh yang optimal. Penyebab utama stunting adalah kurangnya asupan gizi baik kualitas maupun kuantitas, terutama pada masa kehamilan dan pada saat pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) (Anjani et al., 2024).

Kurangnya asupan zat gizi mikro seperti zat besi, zinc, vitamin A, dan protein dapat berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Faktor penyebab lainnya adalah kondisi sanitasi yang buruk sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi pada anak, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, sehingga menghambat penyerapan zat gizi. Selain itu, pola asuh orang tua yang kurang optimal, seperti kurangnya pengetahuan tentang pola makan bergizi dan pemberian ASI eksklusif, serta kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dasar juga turut berperan dalam terjadinya stunting (Hartati, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nasriyah & Ediyono, 2023) yang menyatakan bahwa asupan zat gizi memiliki pengaruh terhadap terjadinya stunting. Penelitian (Sasmita et al., 2022) yang menyatakan bahwa sanitasi lingkungan memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting, serta penelitian (Nabuasa, 2024) yang menyatakan bahwa pola asuh, pola makan, asupan zat gizi, budaya, penyakit infeksi, ekonomi keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap stunting.

Wasting

Kondisi wasting akut pada anak, terjadi bila berat badan anak jauh di bawah standar sesuai tinggi badannya, menandakan malnutrisi berat dan berlangsung dalam jangka pendek. Wasting seringkali dipicu oleh infeksi akut, kurangnya asupan makanan

bergizi, atau kombinasi keduanya. Pada anak-anak, infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernafasan dapat menyebabkan penurunan berat badan secara drastis karena tubuh kehilangan nutrisi akibat penurunan nafsu makan dan peningkatan kebutuhan energi untuk melawan infeksi (Veronica et al., 2022).

Lingkungan yang tidak bersih dan praktik sanitasi yang tidak memadai juga berkontribusi terhadap terjadinya wasting. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan air yang terkontaminasi atau praktik kebersihan yang buruk lebih rentan terhadap infeksi yang menyebabkan wasting, seperti diare berulang. Di sisi lain, kondisi sosial-ekonomi keluarga juga berperan, karena keluarga berpenghasilan rendah mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap makanan bergizi, air bersih, dan layanan kesehatan. Situasi ini memperburuk kekurangan gizi pada anak-anak, sehingga menyebabkan penurunan berat badan secara cepat, yang mengakibatkan wasting. Wasting pada anak memerlukan intervensi segera karena kondisi ini dikaitkan dengan peningkatan risiko kematian jika tidak ditangani dengan baik (Sairah et al., 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pemeriksaan status gizi dengan kategori wasting sebanyak 12 balita. Penelitian ini menunjukkan kejadian wasting pada anak laki-laki dan perempuan berimbang. Namun penelitian lain menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih mungkin mengalami wasting dibandingkan anak perempuan, meskipun perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perbedaan biologis antara anak laki-laki dan perempuan, dimana anak laki-laki lebih rentan terhadap infeksi dan memiliki kebutuhan energi yang lebih tinggi, membuat mereka lebih rentan mengalami penurunan berat badan secara cepat dalam kondisi kekurangan gizi atau sakit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sulistiani et al., 2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, pola pengasuhan, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting pada balita

Obesitas

Obesitas pada balita adalah kondisi di mana berat badan anak berusia di bawah lima tahun melebihi batas normal untuk usianya akibat akumulasi lemak tubuh yang berlebihan. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh pola makan tinggi kalori, kurang aktivitas fisik, pola asuh yang tidak tepat, serta faktor genetic (Liberty et al., 2023). Obesitas pada balita dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan seperti gangguan tumbuh kembang, diabetes, hipertensi, hingga obesitas di masa dewasa, sehingga penting untuk menerapkan pola hidup sehat sejak dini (Oktafia, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skrining status gizi mengategorikan 7 anak mengalami wasting, dengan anak usia prasekolah menjadi kelompok yang dominan. Obesitas pada anak usia prasekolah disebabkan oleh kombinasi asupan kalori berlebih, kurangnya aktivitas fisik, pola makan yang salah, dan kebiasaan seperti makan sambil menonton TV atau kurang tidur, yang memengaruhi keseimbangan hormon rasa lapar. Faktor genetik, pola asuh orang tua yang kurang terkontrol, serta lingkungan yang kurang mendukung gaya hidup sehat juga berkontribusi. Untuk mencegahnya, diperlukan pola makan seimbang, aktivitas fisik teratur, serta edukasi bagi orang tua untuk membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fadilah & Sefrina, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan, asupan kebiasaan makan, dan aktivitas fisik terhadap kejadian obesitas pada anak sekolah dasar. Dan penelitian (Vidya & Ratnawati, 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat

hubungan antara genetik dengan obesitas pada anak usia sekolah.

SIMPULAN

Prevalensi status gizi balita menunjukkan bahwa mayoritas balita memiliki status gizi baik (78,5%), sementara prevalensi balita yang mengalami stunting cukup tinggi (30,6%), diikuti oleh wasting (5,5%), dan obesitas (3,2%).

SARAN

Bagi Posyandu dapat menjadi acuan dalam penentuan Status Gizi Bagi Anak disekitar Kelurahan Bandarharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, F. Y., & Arisandi, D. (2023). Perancangan Dashboard Monitoring Status Gizi Balita di Puskesmas Sukanagalihoard Monitoring Status Gizi Balita di Puskesmas Sukangalih. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 12(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35889/jutisi.v12i3.1646>
- Amrullah, M. F., Ramadhani, A., & Rumpaidus, S. (2024). Sosialisasi Pencegahan Stunting dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Orangtua di Desa Dalangan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. *Jurnal Dharma Indonesia*, 2(2), 75–82. <https://journal.unnes.ac.id/journals/jdi/article/view/3891>
- Anjani, A. D., Aulia, D. L. N., & Diana, S. (2024). Pentingnya Kebutuhan Nutrisi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(4), 1587–1594. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v6i4.2671>
- Darmin, D., Noris, M., Novitasari, D., & Avila, D. Z. (2024). Determinan Tinggi Badan Lahir dan Prevalensi Wasting pada Anak Usia 12-59 Bulan di Desa Karampi, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 6006–6013. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.36245>
- Dinkes Jateng. (2023). *Profil Kesehatan Jawa Tengah 2023*.
- Fadilah, N., & Sefrina, L. R. (2022). Hubungan Pola Makan, Asupan Kebiasaan Makan, dan Aktifitas Fisik terhadap Kejadian Obesitas pada Anak Sekolah Dasar: Literature Review. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(3), 200–210. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jumantik.v7i3.11500>
- Hartati, S. (2024). Konsep Stunting. *Nuansa Fajar Cemerlang*, 1(2). <https://bookchapter.optimalbynfc.com/index.php/stunting/article/view/62>
- Jayanti, M., & Adi, R. (2024). *Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Posyandu Sirsak [Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]*. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/16224/>
- Kemendes RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Khoirunnisa, T., & Kurniasari, R. (2022). Pengaruh Edukasi Melalui Media pada Kejadian Overweight dan Obesitas: Literature Review. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1212–1217. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4338>
- Liberty, I. A., Septadina, I. S., Rizqie, M. Q., & Ananingsih, E. S. (2023). *Indeks Antropometri sebagai Alat Skrining Community Childhood Obesity pada Anak di Sekolah Dasar*. Nasya Expanding Management.

- Maryati, A., & Riya, R. (2023). Pengaruh Edukasi Gizi Seimbang terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di SMP N 19 Muaro Jambi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(6), 1157–1163. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/3332>
- Maudi, V., Aramico, B., & Rahmadhaniah, R. (2024). Hubungan Depresi, Ansietas, Kualitas Tidur dan Gaya Hidup dengan Status Gizi pada Mahasiswa Akhir Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 4700–4708. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.29124>
- Musaddat, A., Muflih, S., Andriani, P., Dewi, A. T., Pujiastuti, W., & Jailani, M. (2024). Pemberian Makanan Tambahan dan Suplementasi Vitamin A dalam Sosialisasi Pencegahan Stunting di Desa Pulau Sejuk. *Jurnal Media Informatika*, 6(2), 291–295. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin/article/view/4233>
- Nabuasa, C. (2024). Hubungan Riwayat Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 24–59 Bulan di Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 13(1), 58–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.51556/ejpaizih.v13i1.228>
- Nasriyah, N., & Ediyono, S. (2023). Dampak Kurangnya Nutrisi pada Ibu Hamil terhadap Risiko Stunting pada Bayi yang Dilahirkan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(1), 161–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1627>
- Oktafia, A. (2024). Awasi Asupan Gizi Dalam Pencegahan Obesitas pada Usia Dini. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/434>
- Priharwanti, A., Maheswara, A., & Nugraheni, D. (2023). Pregnant Women Kesti: Assistance Program" Pregnant Women Know Stunting" as an Effort to Prevent Stunting and Accidents in Bandengan, Pekalongan City. *Indonesian Journal of Society Development*, 2(2), 109–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ijsd.v2i2.3717>
- Rossy, A., Junita, D. E., Wati, D. A., & Abdullah, A. (2023). Hubungan Status Gizi Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kejadian Hipertensi di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Padang Cermin. *Jurnal Gizi Aisyah*, 6(2), 106–110. <https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/JGA/article/download/INDEKS/627>
- Sairah, M., Nurcahyani, & Chandra, A. (2023). Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3840–3849. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4717>
- Sari, R. P., & Agustin, K. (2023). Analisis Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Penyakit Infeksi pada Anak Balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Colomadu I. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(1), 171–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1596>
- Sasmita, H., Sapriana Sapriana, & Sitorus, S. B. M. (2022). Hubungan Pemanfaatan Sarana Sanitasi terhadap Kejadian Stunting Tahun 2021. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(1), 8–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.33860/jik.v16i1.753>
- Sulistiani, A. D., Sefrina, L. R., & Elvandari, M. (2024). Tingkat Pendidikan Orang Tua, Pola Pengasuhan dan Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Wasting pada

- Balita. *Media Gizi Pangan*, 31(2), 147–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.32382/mgp.v31i2.681>
- Veronica, W., Siregar, A., Podojoyo, P., Susyani, S., & Hartati, Y. (2022). Efektivitas Pemberian Nugget Tinggi Protein terhadap Peningkatan Berat Badan pada Balita Wasting Usia 12-59 Bulan Di Puskesmas Taman Bacaan." *Media Kesehatan Politek*.
- Vidya, N., & Ratnawati, D. (2022). Genetik Mempengaruhi Kejadian Obesitas pada Anak Usia Sekolah. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31605/j-healt.v5i1.1495>
- Wahyudi, U., Wahyudin, U., Suryadi, A., & Sudiapermana, E. (2024). Food Loss, Food Waste: Peluang, Tantangan, dan Ancaman dalam Pencegahan Stunting di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(2), 650–667. <https://doi.org/https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i2.2730>
- Ximenes, L. A., Freitas, D. C., Mishbahatul, E., & Indarwati, R. (2024). Penerapan Health Promotion dan Education tentang Nutrisi pada Ibu Hamil dan Menyusui dalam Pencegahan Stunting. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 1295–1303. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.9017>